

EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN UBUDIYAH UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA: LITERATURE REVIEW

Ahmad Chafidut Tamam¹, Abdul Muhid²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹havyxlaluhappy@gmail.com, ²abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstract

One thing that really contributes greatly to learning success is the selection of the right method according to the material being taught. Learning methods are certain methods used by teachers or educators to create learning experiences that are fun, useful, and develop aspects of skills for students. Religiosity is the commitment of a Muslim in carrying out religious activities with full appreciation. This study aims to describe the effectiveness of the application of the demonstration method to increase student religiosity in the local content of *ubudiyah*. The results showed that previous research related to the effectiveness of the demonstration method showed that the demonstration method was very relevant, effective and efficient when used in PAI learning, especially practical materials, such as praying, slaughtering, and caring for corpses.

Keywords: demonstration method, *ubudiyah*, religiosity.

Abstrak

Salah satu hal yang sangat menunjang keberhasilan pembelajaran adalah pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran adalah cara tertentu yang dipakai guru atau pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermanfaat, serta mengembangkan aspek keterampilan bagi peserta didik. Sedangkan religiusitas merupakan komitmen seorang muslim dalam menjalankan aktivitas agama dengan penuh penghayatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan religiusitas siswa dalam materi muatan lokal *ubudiyah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan efektivitas metode demonstrasi menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat relevan, efektif dan efisien jika digunakan pada pembelajaran PAI khususnya materi-materi yang bersifat praktis, seperti praktek shalat, menyembelih, dan merawat jenazah.

Kata kunci: Metode demonstrasi, *ubudiyah*, religiusitas.

Pendahuluan

Agama islam telah mengatur berbagai macam aspek kehidupan yang ada di dunia ini. Semua Ilmu yang diwariskan Allah Swt lewat Al-Qur'an dan Nabi muhammad lewat hadits telah menjadi seperti pelita dalam mengarungi gelapnya kebodohan hidup tanpa ilmu. Tetapi pada dasarnya ilmu saja belum dapat dikatakan cukup untuk menerangi setiap kalbu orang islam. Butuh sesuatu yang lebih besar yang memudahkan jalan syiar-syiar islam. Sesuatu yang besar tersebut biasa dikenal dengan metode.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam metode sangat diperlukan oleh pendidik dan perumus dunia pendidikan khususnya di indonesia. Guru memang mempunyai 2 tantangan besar dalam hidupnya yang mana jika gagal menguasainya akan dikatakan gagal sebagai guru. Pertama penguasaan guru terhadap materi. Hal ini berhubungan dengan kognitif, kompetensi, dan kredibilitas seorang guru. Apabila seorang guru belum sempurna keilmuannya maka sudah barang tentu tujuan guru mencerdaskan anak bangsa berbalik menjadi membuatnya bodoh dengan cara yang lebih halus. Belum lagi jika hal itu dilihat dari segi membawa dosa jariah, sesuatu yang buruk yang terus menerus mengalir meskipun orang yang melakukannya telah tiada¹. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai ilmu yang akan mereka ajarkan kepada peserta didik. Syarat yang kedua sebagai seorang guru adalah penguasaan terhadap metode. Sederhananya guru yang baik adalah guru yang mampu mengkondisikan dan menguasai dibawah kenyamanan ilmu.

Ada sebuah pepatah mengatakan metode lebih penting dari materi.hal itu menunjukkan meskipun dua sayap syarat mengajar adalah ilmu tetapi cara menyampaikan ilmu adalah ibarat kunci untuk membuka kebekuan dinginnya kelas². Hal itu juga dipengaruhi kesalahan memilih guru terhadap suatu metode. Karena metode biar bagaimanapun adalah baik tetapi guru lah yang seharusnya menimbang-nimbang metode apa yang harus dia pilih dengan melihat lingkungan sekitar asal peserta didik secara kolektif, memandang karakter setiap individu dari setiap kelas, latar belakang sosial peserta didik, minat dan bakat peserta didik, dan lain sebagainya sehingga pada akhirnya seorang guru sukses dalam menjalankan salah satu tugas pentingnya yang dikenal dengan mentransfer ilmu pengetahuan.

¹ Akh. Muwafik Saleh, *Islam Hadir di Bumi Manusia*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), 395

² M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 52

Berdasarkan problematika pendidikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah : *pertama* hakekat metode pembelajaran. *Kedua*, konsep metode demonstrasi. *Ketiga*, Materi Ubudiyah. *Keempat*, Religiusitas siswa. *Kelima*, eektivitas metode demonstrasi untuk meningkatkan religiusitas siswa. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *literature Riview*, yang menekankan pada aspek menelaah, evaluasi penelitian, pemikiran tema sebelumnya yang sejenis³. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan metode demonstrasi pada mata pelajaran islam, religiusitas siswa antara lain adalah penelitian Laelatul Rhohmah yang menekankan pada bagaimana mengembangkan religiusitas siswa dari segi aspek akhlak mulia, nilai fundamental, dan pengetahuan keagamaan⁴. Begitu juga penelitian Rahmi Dewanti dan A. Fajriwati yang berkaitan dengan metode demonstrasi dalam materi Fiqh dimana peneliti disitu mengupayakan agar pembelajaran fiqh menjadi hidup dengan metode demonstrasi⁵.

Metode Pembelajaran Demonstrasi

Untuk melaksanakan program-program penting dalam ranah kehidupan seseorang harus mempunyai progress, misi, dan visi yang telah dirumuskan sebelumnya, selain itu juga diperlukan adanya metode yang relevan terhadap ruang lingkup aktivitas tersebut dilaksanakan agar kegiatan menjadi sseperti apa yang telah diharapkan. Metode adalah cara dan teknik pelaksaknaan suatu kegiatan⁶. Didalam bahasa Arab metode sering diistilahkan dengan At-Thariqah yang secara bahasa berarti cerita, aliran, jalan yang menuntun kepada suatu tujuan⁷. Sedangkan menurut istilah At- Thariqah memiliki arti langkah-langkah yang telah disiapkan dalam melaksanakan suatu kegiatan⁸.

Dalam kaitanya dengan pendidikan dan pembelajan metode dapat diartikan sebagai cara, teknik, dan gaya mengajar. Asmidar didalam bukunya Strategi Pembelajaran menjelaskan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah

³ Ariesto, Hadi Sutopo, Literature Review Nvivo, (Tangerang: TopazArt, 2021), 11

⁴ Laelatul Rhohmah, "Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Smp N 20 Semarang," *Conference on Islamic Studies CoIS* (2019): 341-355

⁵ Rahmi Dewanti. A. Fajriwati, "Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih". *Jurnal Pilar Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, No.1 , (2020): 90-96

⁶ Lufri, Dkk, *Metodologi Pembelajaran* (Purwokerto: CV IRDH, 2020), 35

⁷ Farh Al- Mubarak, *Tharaiq At-Tadris Al-Ammah* (Al-Qahirah: Dar Humaitsirah, 2016), 17

⁸ Siti Nur Aidah & Tim penerbit KBM, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran* (Bantul: KBM Indonesia, 2020), 3

pola umum aktivitas pendidik dan peserta didik dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar⁹. Pola disini erat kaitanya dengan bagaimana aktivitas pendidik atau guru melaksanakan pembelajaran sehingga sebelum menentukan pilihan metode tertentu guru harus mencari cara untuk menguasai kelas dan menyesuaikan antara metode yang ia pilih dengan peserta didik. Lebih detail Abdul Qadir Murad menjelaskan bahwa metode adalah sekumpulan kegiatan pembelajaran prosedural yang dilaksanakan oleh Guru dan berimplikasi jelas kepada peserta didik setelahnya¹⁰. Menurutnya metode pembelajaran harus memuat tiga unsur. Pertama, adanya kegiatan yang telah tersusun rapi sebelumnya. Merumuskan kegiatan pembelajaran dengan cara dan gaya yang dikehendaki. Kedua, seseorang yang melaksanakan kegiatan tersebut adalah guru itu sendiri. Ketiga, sebagaimana dalam berbagai kegiatan umum lainnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru kepada peserta didik dengan mengambil cara tertentu haruslah berdampak baik kepada peserta didik. Asfiati berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah suatu proses yang telah diatur sedemikian rupa dalam melaksanakan pembelajaran¹¹. Maka bisa dikatakan secara sederhana bahwa metode pembelajaran adalah cara tertentu yang dipakai guru atau pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermanfaat, serta mengembangkan aspek keterampilan bagi peserta didik.

Berdampak baik dalam pembelajaran bisa dikatakan bermanfaat bagi mereka, dalam melaksanakan metode yang baik guru atau pendidik lebih dulu harus mempertimbangkan tujuan materi yang akan dipelajari sehingga pemilihan metode bisa terarah pada tujuan dan harus dapat mengutamakan satu aspek dari beberapa aspek kognitif yang berarti pengetahuan, psikomotorik yang berarti keterampilan, dan afektif yang berarti sikap akhlak siswa¹². Suatu metode pembelajaran yang dipilih tidak bisa dengan serta merta menggabungkan segala aspek tanpa mengunggulkan satu aspek tertentu. Asmidar menjelaskan kriteria yang harus dimiliki guru dalam memilih metode yang tepat adalah melihat kemampuan peserta didik secara klasikal, melihat usia peserta didik, melihat ruang yang akan digunakan pembelajaran apakah diruang kelas atau kelas lapangan, dan melihat tema yang akan dibahas yang kelihatan cocok dengan metode yang akan

⁹ Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 111

¹⁰ Abdul Qadir Murad, *Muallim As-Shaff'wa Ushul At-Tadris Al-Hadits* (Amman: Dar Usamah, 2005), 8

¹¹ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020), 43

¹² Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21* (Surabaya: CV. Cipta Media Guru 2019), 68

dipakai¹³. Chotibul umam memberikan kriteria konkrit secara detail bagaimana sebuah metode akan bisa berjalan dengan lancar adalah ketika ditemukannya penanggung jawab dari pihak sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran saja yg melaksanakannya, misalnya dalam melaksanakan metode tertentu yang lebih menonjolkan pada aspek akhlak sebaiknya guru Bk, dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan diajak ikut serta merumuskan bersama mengenai metode terkait¹⁴. Guru bk memiliki kontribusi membuat peraturan-peraturan praktis tentang memperbaiki akhlak di sekolah, sedangkan waka bagian kesiswaan lebih bertindak offensife menertibkan, memberi hukuman, mensosialisasikan ke wali murid demi mensukseskan metode terkait . Titik tekan paling sentral kesuksesan sebuah metode pembelajaran juga ada pada Guru itu sendiri, bisa jadi terdapat dua guru yang memakai metode yang sama namun hanya salah satu dari mereka yang bisa mensukseskan metode tersebut dikarenakan penguasaa guru terhadap kelas, lingkungan peserta didik, dan metode yang dipilihnya¹⁵.

Eni Riffriyanti menjelaskan bahwa sebelum memilih sebuah metode guru harus melihat 4 hal penting. Pertama, kualifikasi perubahan tingkah serta kepribadian siswa sebagaimana yang dibutuhkan. Kedua, memilih cara pembelajaran mengacu pada landasan filosof¹⁶is dalam pembelajaran. Ketiga, menentukan serta menetapkan mekanisme, metode pembelajaran yang diklaim paling sempurna dan dapat dibuat pedoman oleh pengajar di kelas. Keempat, memutuskan norma-tata cara dan batas minimal keberhasilan atau kriteria keberhasilan sebagai akibatnya bisa dijadikan panduan sang guru saat melakukan penilaian hasil aktivitas pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan masukan buat penyempurnaan sistem instruksioanal secara menyeluruh. Lebih dalam lagi Agus Budiman berpendapat bahwa kompetensi guru yang dalam hal ini bisa dikatakan ruh guru mempunyai nilai poin paling tinggi dalam keberhasilan hasil belajar peserta didik. Apalagi materi-materi keagamaan yang cenderung mempunyai karekter dan tipologi yang berbeda dengan materi umum lainnya¹⁷.

¹³ Parapat, *Strategi Pembelajaran*, 112

¹⁴ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2020), 124

¹⁵ Al- Mubarak, *Tharaiq At-Tadris*, 19

¹⁶ Eni Riffriyanti, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Mts Miftahul Ulum Weding Bonang Demak," *Al- Fikri, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2019): 1-10

¹⁷ Agus Budiman, "Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal At- Ta'dib, Journal of Pesantren Education* 8, No. 1 (2013): 60-80

Sedangkan Ushwh dan Elihami memberikan syarat-syarat kepada guru sebelum ia memilih suatu metode. Pertama Metode yang digunakan harus bersifat menyenangkan dan membangkitkan minat belajar. Kedua, Metode yang digunakan wajib dapat membangkitkan minat belajar. Ketiga, metode yang dipakai seharusnya dapat memberikan kemanfaatan terkait materi yang dipelajari¹⁸.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam terdapat berbagai macam metode yang bervariasi dan menyenangkan. Nur Ahyat menjelaskan ada 8 metode yang sering dipakai dalam pembelajaran PAI. Pertama metode ceramah yang lebih menekankan kepada aspek guru sebagai sarana dan sumber pengetahuan satu-satunya. Dalam metode ceramah peserta didik tidak bisa mendapatkan aktualisasi diri dengan lebih banyak karena yang lebih sering vocal berbicara adalah guru, akan tetapi metode ini dapat berhasil menyentuh hati peserta didik apabila guru yang menjalankannya mempunyai bakat public speaker yang baik. kedua metode Tanya jawab yang lebih menekankan kepada mewujudkan keberanian peserta didik dalam bertanya sekaligus menjawab pertanyaan. Ketiga metode diskusi yang menekankan pada terpusatnya peserta didik dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai konsultan, fasilitator, dan penyelasai masalah ditahap akhir. Keempat metode pemberian tugas. Kelima metode eksperimen yang menonjolkan pada pengalaman belajar peserta didik dilapangan secara pragmatis dan realistis. Keenam metode demonstrasi yang menonjolkan pada aspek psikomotorik peserta didik. Ketujuh metode bimbingan yang menekankan pada guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran PAI. Kedelapan metode pemecahan masalah yang lebih memusatkan pada mencari dan mengumpulkan berbagai masalah terkait materi yang selanjutnya dipecahkan secara bersama-sama dengan bantuan guru¹⁹. Ibnu sina didalam Yanuar Arifin menawarkan metode-metode yang cocok untuk pembelajaran agama islam yang mana guru boleh untuk mengkombinasikannya secara bersamaan dalam satu ruang kelas. Metode yang dipilih oleh Ibnu sina diantaranya adalah metode talqin²⁰. Selain metode-metode tersebut driil juga termasuk salah satu metode yang

¹⁸ Ushwa Dwi Masrurah, Elihami Elihami, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal," *Jurnal Edukasi Non Formal* 2, No. 1 (2018): 2715-2634

¹⁹ Nur Ahyat, "EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam," *Edusiana : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.

²⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 132

cocok dan bisa dipraktekkan dalam pembelajaran PAI terutama materi-materi yang menonjolkan pada suara, seperti cara membaca Al- Qur'an, kata-kata bahasa arab, bacaan doa-doa pendek, dan lain sebagainya²¹.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang sering dipakai oleh guru agama Islam. Cara kerjanya yang berpusat pada psikomotorik agama peserta didik menjadi nilai plus metode ini. Demonstrasi secara etimologi adalah aksi protes yang dilakukan sekelompok orang atau bisa juga diartikan pertunjukan memperagakan sesuatu²². Secara terminologi demonstrasi sebagai sebuah metode pembelajaran menurut Yanuar adalah bagaimana cara memperagakan sosok orang, aturan, tokoh, melakukan suatu perbuatan baik tanpa menggunakan alat, yakni memperagakan sendiri atau dengan bantuan media pembantu²³. Sedangkan menurut Lufri metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperagakan suatu proses, atau cara kerja suatu alat yang berhubungan dengan bahan murid²⁴. Selaras dengan itu Ushwa Dwi dan Elihami mengungkapkan bahwa metode demonstrasi artinya metode mengajar yg memakai peragaan buat memperjelas suatu pengertian atau buat menawarkan bagaimana melakukan sesuatu pada peserta didik²⁵.

Metode demonstrasi sangat relevan jika digunakan pada materi-materi keagamaan yang bersifat praktis dan oral, seperti praktek shalat, wudhu, tayamum dan lain sebagainya. Hal itu karena tujuan metode demonstrasi disamping untuk memahami satu tahap materi ke tahap lain juga bertujuan untuk mempraktikkan hasil dari sebuah proses²⁶. Abuddin nata mengungkapkan bahwa tujuan metode demonstrasi adalah agar pembelajaran menjadi semakin jelas dan lebih membuat peserta didik mampu menjadi actor dalam bidang materi yang dikaji²⁷. Lebih detail lagi Didik Andriawan menjelaskan bahwa metode demonstrasi berguna agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran, tidak mempunyai kesempatan untuk berpaling dari materi, dan supaya mampu untuk memperagakan materi secara individu. Dengan begitu pembelajaran menjadi lebih hidup dan

²¹ Khoirul Budi Utomo, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI," *Modeling, Jurnal Program Studi PGMI* 5, No. 2 (2018): 145-146

²² Halid Hanafi, Dkk, *Ilmu Pensisikan Islam*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2018), 229

²³ Arifin, *Pemikiran Emas*, 134

²⁴ Lufri, Dkk. *Metodologi Pembelajaran*, 53

²⁵ Ushwa Dwi Masrurah, Elihami Elihami, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal," *Jurnal Edukasi Non Formal* 2, No. 1 (2018): 2715-2634

²⁶ Simatupang, *Strategi Belajar*, 83

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 184

menyenangkan karena setiap peserta didik mempunyai cirri khas dan gaya sendiri dalam memperagakan materi²⁸.

Adapun langkah-langkah kerja metode demonstrasi sebagaimana yang pada tahap awal yang harus dilakukan guru dalam memakai metode demonstrasi adalah: Pertama, mengungkapkan materi yang akan dibahas. Kedua, memutuskan tujuan demonstrasi yg akan dilakukan. Ketiga, memutuskan langkah-langkah utama demonstrasi. Keempat, Menyiapkan alat-indra yg dibutuhkan. Kelima, Mempertimbangkan saat yang dibutuhkan. Keenam, memutuskan rencana buat menilai kemajuan peserta didik . Sedangkan pada tahap pelaksanaan demonstrasi adalah: pertama, Guru harus mengupayakan bahwa metode ini dapat diikuti serta diminati oleh semua siswa dalam kelas. Kedua, Mengupayakan tumbuhnya sikap kritis pada diri peserta didik sebagai akibatnya terdapat tanya jawab serta diskusi tentang materi pelajaran yang didemonstrasikan sehingga peserta didik merasa yakin tentang pengertian atau kebenaran suatu proses terkait dengan bahan ajar yang diajarkan. Ketiga, pengajar membentuk evaluasi terkait kegiatan serta pemahaman siswa. Keempat, memberikan kesempatan setiap peserta didik buat mencoba terkait materi pelajaran yang didemonstrasikan. Adapun pada tahap evaluasi diisi dengan refleksi setiap siswa menurut sudut pandang guru sebagai pembimbing, masukan dari tiap-tiap peserta didik satu sama lain sebagai teman sebaya untuk menyempurnakan segala kekurangan dan selanjutnya penampilan memperagakan materi menjadi lebih baik dikemudian hari²⁹.

Setiap metode biar bagaimanapun tetaplah sebuah metode yang pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan metode demonstrasi sebagaimana dijelaskan oleh sanjaya didalam halim adalah: Pertama, dengan adanya metode demonstrasi kesalahan teknis dan teoritis dapat seminimal mungkin dikurangi, sebab peserta didik pribadi memperhatikan bahan pelajaran yg dijelaskan. Kedua, kelas menjadi hidup karena digemari dengan melihat insiden yg terjadi. Ketiga, menggunakan cara mengamati secara eksklusif peserta didik akan mempunyai kesempatan buat membandingkan antara teori dan kenyataan, dan dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran³⁰. Sedangkan menurut asmidar keunggulan metode demonstrasi adalah: Pertama, Membantu anak didik memahami dengan sejelas-jelasnya suatu proses atau kerja

²⁸ Didik Andriawan, *Guru Ideal dalam Perspektif Al- Qur'an* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 156

²⁹ Ibid., 157

³⁰ Simatupang, *Strategi Belajar*, 70

suatu benda atau peristiwa. Kedua, Memudahkan aneka macam jenis penerangan. Ketiga, Perhatian anak dapat lebih dipusatkan. Keempat, Anak bisa ikut serta aktif bila demonstrasi pribadi dilanjutkan dengan eksperimen. Kelima, Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya anak hendak mencoba sendiri. Keenam, Beberapa dilema yang belum dimengerti bisa ditanyakan eksklusif ketika suatu proses ditunjukkan sebagai akibatnya terjawab dengan jelas³¹.

Sedangkan salah satu yang utama dalam kelemahan metode demonstrasi adalah jika guru tidak terlalu menguasai konsepsi materi secara detail. Sedangkan menurut Tri Tias Derajat metode demonstrasi memiliki kelemahan pada aspek visibilitasnya yang kurang, peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati secara holistik benda atau insiden yang didemonstrasikan kadang-kadang terjadi perubahan yang tidak terkontrol. pada mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yg didemonstrasikan diharapkan pemusatan perhatian. dalam hal ini banyak diabaikan oleh peserta didik. tidak seluruh hal bisa didemonstrasikan pada kelas. Memerlukan banyak ketika, sedangkan hasilnya kadang-kadang sangat minimum. Kadang-kadang hal yang pada demonstrasikan pada kelas akan tidak sinkron Bila proses itu didemonstrasikan dalam situasi konkret atau sebenarnya³².

Kecakapan Ubudiyah

Ubudiyah ialah Ibadah, yakni menunaikan perintah Allah pada kehidupan sehari-hari, yang memerlukan rasa penghambaan dan diimplementasikan menjadi hidup pada pencerahan menjadi hamba, atau dalam pengertian lain segala bentuk ibadah yang dilakukan untuk mendapat nilai atau pahala lebih disertai ridho asal Allah Swt³³. Ibadah secara bahasa berarti, hina dina, tunduk, kuat, sesuatu yang tidak disenangi, ketaatan, sesuatu yang dimiliki³⁴. Lebih detail lagi As- Syayi' menjelaskan bahwa ubudiyah secara terminologi asal kata atau morfologinya adalah menghinakan diri dan menundukkan hawa nafsu karena hanya Allah Swt yang maha besar, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh rasa cinta dan penghormatan. sedangkan pada terminologi para ahli agama adalah mengesahkan Allah swt, ikhlas kepada Nya, karena hal itu sebetulnya

³¹ Parapat, *Strategi Pembelajaran*, 112

³² Siti Nur Aidah, *Cara Efektif*, 24

³³ Mohammad Nur Hasan, Imron Fauzi. Pembinaan 'Ubudiyah Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Genteng. *Al- Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1. No. 1 (2020)

³⁴ Al-Bayanuni, *tahawwul ibadaat ila ibadaat wa atsaruhi fi hayatil muslimin*, (peshwar: dar Al-Fath 1993), 13

mengimplementasikan suatu perintah yang terdapat dalam dua kitab pegangan umat islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits³⁵. An- Nawawi dalam kitab majmu' nya memberikan rincian bahwa tidak semua bentuk ketaatan dan mendekatkan diri adalah termasuk bernilai ibadah. Didalam ilmu tauhid seseorang dalam tahap awal keimanan akan dituntut memikirkan kekuasaan Allah swt dan mencari hujjah mengapa dia bisa beriman kepada Nya, maka ketika seseorang masih pada tahap itu disebut dengan bidayatul amr dan itu belum bernilai ibadah. Oleh karenanya ada sebagian ulama' memberikan definisi ibadah yang lebih kompleks dengan berpendapat bahwa ibadah aktifitas hamba yang dibebankan Allah swt kepadanya yang dilakukan dengan penuh ketundukan, kehinaan diri, dan kerendahan hati³⁶.

Sedangkan Akhlak karimah merupakan budi pekerti luhur yang memiliki beberapa komponen penting didalamnya yakni harus bersikap baik kepada Tuhan sebagai pengatur segala urusan manusia, dan juga bersikap baik terhadap seluruh makhluk³⁷. sebagaimana Az-Zarnuji sampaikan didalam kitabnya yang berjudul ta'limul mutaallim bahwa diantara peserta didik yang baik adalah tahu, faham, dan mempraktekkan etika tata cara berkomunikasi dengan guru³⁸.

semua itu dilakukan kepada guru karena guru termasuk ayah secara batiniah sedangkan ayah kandung adalah ayah secara dhohiriyah³⁹. dikatakan Ayah secara batiniah Karena Guru bertugas dan mempunyai tanggung jawab besar untuk membimbing akal budi dan hati serta iman anak didik, sedangkan hati adalah pusat dari segala anggota badan manusia apabila hati itu baik, maka seluruh anggota badan menjadi baik dan implikasinya adalah aktivitas aktivitas orang tersebut menjadi positif Sebaliknya apabila hati yang menjadi pusat anggota badan itu buruk karena telah diisi dengan berbagai macam kemaksiatan maka Sudah barang tentu aktivitas-aktivitas nya menjadi buruk juga. Oleh karena itu Menghormati Guru itu tidak pernah ada batasnya di manapun tempatnya dan kapan pun waktunya. seringkali cobaan-cobaan anak didik itu tidak Mau atau enggan menyapa gurunya ketika di jalan walau dengan mengucapkan salam. apalagi ketika sukses seringkali guru yang pernah mengajarkannya huruf satuitu

³⁵ As-Syayi', Muhammad. *Araa' Ibn hajr Al-Itiqadiyyah*. (Ar-Riyadl : Dar Al-Minhaj, 2006), 152

³⁶ An- Nawawi, *Majmu' syarh Muhazdab*, (Jeddah: Maktabah Al- Irsyad, 2016), 255

³⁷ Muhammad Aditya Firdaus, Rinda Fauzian. Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam* 11, No 2. (2020): 136-151

³⁸ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Beirut: Darul Kutub Al- Ilmiyyah, 2010), 21.

³⁹ Murtadho Hadi, *Jejak spiritual Abuya Dimiyati*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 10

dilupakan. Itu adalah hal hal yang harus di jauhi oleh anak didik terkait interaksinya dengan seorang guru.

Religiusitas Siswa

Secara etimologi kata religiusitas berasal dari bahasa inggris religiosity yang memiliki pengertian keberagamaan⁴⁰. Asal suku kata keberagamaan sendiri berasal dari bahasa sansekerta “Agama” yang berarti ketertiban atau peraturan⁴¹. Sedangkan religiusitas dalam bahasa arab lebih dikenal dengan istilah At-Tadayyun. Didalam kamus Muhith Al- Muhith At- Tadayyun diartikan sebagai aktualisasi nilai-nilai langit di dalam akal dan hati seseorang beragama⁴².

Sedangkan menurut terminologi, religiusitas adalah penghayatan dalam diri seseorang terhadap nilai-nilai luhur aturan keagamaan yang di tancapkan didalam hati dan perkataan, dan selanjutnya di aplikasikan di dalam realita kehidupan⁴³. Selaras dengan itu Chaplin sebagaimana dikutip Ros Mayasari berpendapat bahwa religiusitas adalah peraturan keagamaan tertentu yang memuat konsep keimanan, keyakinan, dan sikap yang kesemuanya itu ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari dalam menjalin hubungan baik dengan Tuhan⁴⁴. Sementara itu Glock dan Strark dalam Bambang Supardi beranggapan bahwa religiusitas asalah keseriusan janji, kesetiaan, dan keterikatan seseorang kepada aturan agama yang dipercayainya dan dibuktikan dengan perilaku-perilaku sehari-hari yang sesuai dengan agama yang dianutnya⁴⁵. Dari pengertian para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan religiusitas adalah keseriusan seseorang dalam agama yang dia yakini kebenarannya dengan melaksanakan aturan-aturan agama dengan penuh penghayatan. Didalam agama islam religiusitas seseorang dapat dilihat dari sejauh mana pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan cara penafsiran seorang muslim dalam melaksanakan pesan-pesan Allah Swt yang terkandung didalam

⁴⁰ Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosma Karya Indonesia, 2021), 7

⁴¹ Ibid;

⁴² Al-Bastani, Butrus, *Muhith Al- Muhith*, (Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiah, 2009), 459

⁴³ Evi Aviyah & Muhammad Farid, “Religiusitas. Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja”, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3 No.2 (2014): 126-129

⁴⁴ Ros Mayasari. “Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah telaah dengan Perspektif Psikologi)”. *Al- Munzir, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*” 7. No. 2 (2014): 83-100

⁴⁵ Supardi, *Transformasi Religiusitas*, 58

kitab Al- Qur'an dan juga mengikuti apapun yang dibawa oleh utusan Nya yaitu Nabi Muhammad Saw didalam Haditsnya⁴⁶.

Ruang lingkup dimensi religiusitas seseorang yang dalam hal ini muslim tidak bisa diukur dengan akal semata karena agama islam telah menetapkan suatu konsep untuk mengukur seberapa taat seseorang muslim dalam aktivitasnya sebagai seorang muslim, yakni dengan konsep islam, iman, dan ihsan⁴⁷. Lebih dalam lagi glock dalam Ros mayasari berpendapat bahwa dimensi religiusitas islam tercakup dalam dimensi keimanan, praktek ubudiyah, penjiwaan, ilmu pengetahuan, dan dimensi pengejawantahan⁴⁸. Selain hubungan baik pribadi seorang muslim yang berbentuk vertikal kepada Allah Swt dijaga dengan penuh komitmen, begitu juga hubungan yang bersifat horizontal kepada sesama makhluk bumi yang dalam hal ini mencakup sesama manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan juga harus baik⁴⁹. sederhananya semua dimensi religiusitas dengan berbagai unsur nya tercakup dalam poros penting agama islam.

Dimensi keimanan, dimensi ini memuat Arkanul iman, yakni rukun-rukun iman yang utamanya adalah iman kepada Allah swt. Setiap muslim harus mengetahui bahwa Tuhan yang dia sembah adalah Allah Swt yang mempunyai 20 sifat wajib, diantaranya: Pertama, wujud. Wujud berarti ada, maksudnya adalah bahwa Allah merupakan dzat yang ada. Wujud dapat dikategorikan sebagai sifat dzat dan juga dapat dikategorikan sebagai sifat nafsiyah (sifat yang menunjukkan pada dzat Nya)⁵⁰. Kedua, Qidam yang berarti dahulu tanpa awal dan tanpa akhir bagi Allah Swt. Ketiga, Baqa' yang menunjukkan kekekalan abadi. Keempat, mukhalafatu lil hawaditsi, yakni bahwa Allah Swt sebagai Tuhan seluruh alam memiliki sifat yang berbeda dengan makhluknya. Disini yang perlu ditekankan adalah kaidah bahwa selain Allah adalah makhluk, dan setiap makhluk pasti baru. Adapun arsy, kursi dan apapun selain Allah yang ada di langit juga termasuk makhluk Nya karena sebelum semua itu ada Allah swt sudah ada⁵¹. Kelima,

⁴⁶ Ali Al- Jufri, *Al- Insaniyyatu Qabla At- tadayyun*, (Abu Dhabi: Dar Al- Faqih, 2015), 6

⁴⁷ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, (Yogtakarta: Deepublish Publisher, 2020), 24

⁴⁸ Ros Mayasari. "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah telaah dengan Perspektif Psikologi)". 83-100

⁴⁹ Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 5

⁵⁰ As- Sanusi, Muhammad. *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As- Sanusi Terjemah Umm Al- Barahin* (Kediri: Santri Salaf Press, 2014), 53

⁵¹ Kholilurrohman, *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat dan Tanpa Arah* (tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020), 61

qiyamuhu bi nafsihi yang berarti Allah ada dengan sendirinya, bukan diperanakkan apalagi mempunyai anak. Keenam, Wahdaniyat, yang berarti baik dzat, sifat, dan perbuatan Allah adalah esa. Selain keenam sifat diatas Allah Swt juga mempunyai sifat-sifat lain seperti berkuasa, mengetahui, hidup, mendengar, melihat, kalam yang kesemuanya itu bersifat paripurna ke-maha-an.

Rukun iman yang ke-dua adalah iman kepada Malaikat. Malaikat diciptakan oleh Allah dari cahaya, tetapi meskipun begitu mereka mampu dengan kuasa Nya untuk berubah ke berbagai bentuk seperti manusia. Dalam kasus seperti itu Quraish Shihab bahkan tidak berani mendefinisikan apa itu malaikat, namun hanya memiliki keyakinan bahwa malaikat itu memang ada eksistensinya, bukan dongeng semata, dan memiliki kepercayaan bahwa mereka adalah hamba yang taat kepada Allah dan diberikan tugas masing-masing seperti menyangga Arsy, membagi rezeki, mencatat amal baik dan buruk manusia, dan lain sebagainya⁵². Adapun jumlah malaikat sepanjang keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah tidak terhitung dan yang dapat menghitungnya hanyalah Allah Swt⁵³. Meskipun begitu jumlah malaikat yang perlu dan harus diyakini oleh seorang muslim adalah sepuluh dengan berbagai tugas-tugasnya secara umum, dari 10 malaikat terdapat malaikat dengan sebutan Al- Muqarrabin yakni malaikat yang mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah Swt, yaitu: malaikat jibril yang bertugas menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rasulullah, malaikat mikail yang mempunyai tugas utama membagikan rezeki, malaikat Israfil bagian meniup sangkakala, malaikat izrail bagian mencabut nyawa semua makhluk⁵⁴.

Rukun iman yang ke tiga adalah iman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-nabi Nya. Secara garis besar yang wajib bagi setiap muslim untuk dihafalkan dan diyakini kebenarannya hanyalah empat, yakni taurat yang dibawa oleh nabi Musa AS, zabur yang dibawa oleh nabi Daud AS, Injil yang dibawa oleh nabi Isa AS, dan Al- Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad Saw⁵⁵. Seorang muslim harus meyakini bahwa Al- Qur'an dengan segala isi-isinya, kata-katanya, serta seluruh faktualitasnya adalah bukan dongeng, nyata adanya dan murni kalam Ilahi yang maha suci, qadim bukan termasuk makhluk, tanpa kata dan

⁵² M. Quraish Shihab, *Yang halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010) , 28

⁵³ Ibn Katsir, *Tafsir Al- Qur'an Al- Adzim, Juz 8* (Riyadh: Dar Thoibah 1999), 270

⁵⁴ Nurul Ihsan, *Mengenal Malaikat-Malaikat Allah* (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008), 8

⁵⁵ As- Sya'rani, Ahmad. *Al- Yawaqith wal Jawahir fi Bayani Aqa'id Al- Akabir* (Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiyyah, 2018), 137

suara. Sedangkan Al- Qur'an yang biasanya kita baca disebut dengan Mushaf⁵⁶. Keimanan terhadap Al- Qur'an bukan berarti memiliki keraguan terhadap meyakini kebenaran kitab-kitab suci yang lain, akan tetapi karena banyaknya perubahan dari tangan tangan orang yang tidak bertanggung jawab, maka secara ketat umat islam bahkan dibatasi dalam mempercayai sesuatu cerita yang bersumber dari kitab selain Al-Qur'an yang sering diistilahkan dengan Israiliyyat⁵⁷.

Rukun iman yang ke-empat adalah percaya kepada nabi dan rasul yang dicukupkan dengan 25 nabi. Sedangkan rukun iman yang ke-lima adalah meyakini hari akhir, dimana dunia, bahkan alam semesta ini adalah termasuk makhluk yang akan sirna suatu saat nanti. Hari akhir atau hari kiamat memang akan datang sebagaimana yang Allah janjikan, tetapi yang tahu kapan terjadinya hanyalah Allah semata, bahkan nabi Muhammad pun tidak mengetahuinya. Meskipun terdapat sebaaian ulama' seperti imam Suyuthi yang memiliki pendapat bahwa kiamat diperkirakan akan jatuh pada tahun 1802 hijriah akan tetapi meyakiniinya secara bulat tidak diperbolehkan karena imam Suyuthi mengucapkannya atas dasar taqdir (mengira-ngirkan) bukan tahqiq (menetapkan secara pasti)⁵⁸. Meskipun begitu bukan berarti Allah Swt tidak membocorkan tanda-tanda kiamat kepada kita. Termasuk tanda-tanda kiamat kecil adalah keluarnya ruh dari jasad seseorang yang kita cintai, sedangkan tanda kiamat besar adalah hancurnya alam semesta⁵⁹. Adapun rukun iman yang terakhir adalah iman kepada ketetapan, ketentuan dan takdir Allah yang diyakini bahwa baik dan buruknya dari Allah. Takdir Allah tidaklah dapat diubah. akan tetapi sebagai seorang muslim yang berakidah benar seharusnya tetap mempunyai pendirian bahwa salah satu yang dapat menolak bala' adalah doa. Maka meskipun takdir telah ditetapkan, kita juga sepantasnya berdoa yang mana doa termasuk perintah Allah yang memiliki hikmah turunnya rahmat dan menolak bala'⁶⁰.

Dimensi Ubudiyah, mencakup seluruh aspek beserta detail-detailnya arkanul islam, yakni rukun-rukun islam yang ada lima, pertama, syahadat (Bersaksi) bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali hanya Allah Swt. Dalam konsep tauhid dasar disebutkan bahwa pembagian Tauhid menjadi tiga yaitu tauhid

⁵⁶ Nawawi, Al- Jawi, *Nur Adz- dzalam ala Mandzumah Aqidatul Awwam*, 10

⁵⁷ Thaha, M. Najjar, *Ushul Ad- Diin inda Al- Imam At-Tabari* (Riyadh: Dar Al- Kayan, 2005), 103

⁵⁸ Ibid., 104

⁵⁹ Al- Kailani, Falich, *yaumul Qiyamah fi Al- Qur'an Al- Karim*, (Oman: Dar Dajlah, 2009), 516

⁶⁰ An- Nawawi, *Al- Adzkar An- Nawawiyah min Kalami Sayyid Al- Abrar* (Riyadh: Maktabah Nazzar Al- Mustafa Al-Baz, 1997), 482

Rububiyah yang memiliki arti bahwa yang mengatur dan menciptakan ala mini hanyalah Allah Swt, tauhid Uluhiyah yang menekankan pada aspek bahwa yang wajib disembah hanya Allah, berdoa hanya kepada Allah tidak boleh kepada yang lain, tauhid asma' dan sifat yang memuat akan keyakinan terhadap nama dan sifat Allah yang ada didalam Al- Qur'an. Ketiga klasifikasi tauhid tersebut dirasa kurang diperlukan dan bahkan terlihat paradox karena dampaknya sangat besar, yakni terlalu mudah dan rawannya vonis kafir dan musyrik kepada sesame kaum muslimin⁶¹. Yang ke-dua dari dimensi ubudiyah adalah Shalat. Seorang muslim harus selalu menunaikan dan menjaga shalatnya sepanjang waktu, kapanpun, dimanapun, dalam keadaan apapun selama nyawa masih didalam jasad. Didalam ilmu fiqh dasar seseorang yang dengan sengaja meninggalkan shalat karena malas akan divonis fasik dan seseorang yang meninggalkannya karena menganggap bahwa shalat adalah perkara yang tidak diwajibkan agama, maka orang tersebut dihukumi kafir⁶². Yang ke-tiga adalah melaksanakan puasa ramadhan beserta ketentuan yang ada didalamnya, yang ke-empat adalah membayarkan zakat kepada golongan orang-orang yang telah ditetapkan seperti fakir, miskin dan lain sebagainya. Sedangkan rukun islam yang terakhir adalah pergi ke kota suci mekkah untuk menunaikan ibadah haji.

Rukun terakhir dan tertinggi adalah ihsan. konsep ihsan dalam hal ibadah adalah termasuk pemaknaan asli hadits jibril sendiri yakni, ketika beribadah kepada Allah Swt seakan akan kita memandang-Nya dalam kefokusannya ubudiyah, walaupun tidak mampu demikian haruslah mempunyai rasa muraqabah yang tinggi/ merasa dalam pengawasan Allah Swt⁶³. Syekh ali ibn sulthan M. Al-Qari' menjelaskan didalam kitabnya yang berjudul mir'atul mafatih bab iman bahwa ihsan dalam ibadah berarti bersungguh-sungguh dalam menyembahNya, penuh dengan ikhlas dan kekhusuan, tidak adanya ketergantungan hati akan suatu apapun kecuali hanya bergantung pada Allah semata, dan merasa diawasi olehNya dimanapun, kapan pun⁶⁴. Adapun ihsan dalam muamalah adalah memberikan manfaat dan berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain dalam hal interaksi sosialnya. Imam Al- Ghazali didalam syarh ihya ithaf saadatil

⁶¹ A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai* (Malang: Pustaka Al-Khoir, 2020), 354

⁶² Al- Malibari, Zainuddin. *Fathul Muin bi syarhi Qurratil Ain* (Surabaya: Toko Kitab Imam), 3

⁶³ Ipinu R Nugroho, *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam, dan Ihsan*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), 247

⁶⁴ Ali ibn Sulthan M. Al-Qari', *Mir'atul Mafatih Syarh misykatul masyobih* (Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiyyah, 2001), 41

muttaqin menjelaskan bahwa ihsan dalam muamalah dapat diperoleh dengan beberapa hal diantaranya :

1. dalam bertransaksi jual beli sebaiknya penjual tidak menjual komoditas barangnya dengan adanya unsure mughabanah atau menjual harga dengan harga diatas rata-rata kecuali pada batas harga yang wajar untuk mengambil keuntungan, karena hakikat jual beli adalah mengambil keuntungan.
2. emungkinan adanya mughabanah dari si penjual miskin, jika kita sebagai pembeli dan penjualnya faqir miskin yang memuat adanya unsure ghabn/manipulasi harga atau meninggikan harga diatas yang lain maka kita sebagai pembeli sebaiknya membeli barangnya karena itu berarti kita sudah ihsan berbuat baik kepadanya.
3. dalam hal utang piutang, ketika kita punya hutang kepada orang lain maka sudah sepantasnya memenuhi hutang tersebut sebelum jatuh tempo, tetapi kalau orang lain memiliki hutang kepada kita maka cara berbuat ihsan kepadanya adalah sesekali menggugurkan hutangnya dengan ikhlas, sesekali mau dibayar dengan separuh harga, mengundurkan/ mengakhirkannya meski sudah lewat jatuh tempo, semua itu dilakukan dengan penuh kesenangan dan keikhlasan⁶⁵.

Sedangkan ubudiyah sebagai sebuah materi yang lebih dikenal dengan SKUA atau standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah adalah sebuah materi pembelajaran yang bersifat muatan lokal yang wajib ada disetiap lingkungan madrasah atau sekolah islam khusus jawa timur. Adapun materi SKUA sebagaimana yang Muhammad nur hasan adalah Detail materi sesuai dengan yang terdapat dalam lampiran surat edaran Kementerian Agama Kanwil Jatim nomor Kw.13.4/1.HK.00/1925/2012 tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Standar Kecakapan Al-Qur'an dengan kompetensi dasar peserta didik mampu menghafalkan dengan baik seluruh surat-surat pendek yang ada pada juz 30 atau biasa disebut juz amma. Kedua, Standar Kecakapan Akhlakul Karimah dengan kompetensi dasar peserta didik mampu mempraktekkan hubungan baik antara dirinya dengan Allah Swt yang disebut hablun minan naas, berhubungan baik dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, dan cara memperlakukan hewan, tumbuhan, benda mati yang lain dengan baik, serta memiliki nilai luhur yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari .

⁶⁵ Az- Zabidi. *Ithaf Saadatil Muttaqin*, Juz 6 (Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiyah, 2020), 395

Ketiga, Standar Kecakapan Fikih Kaifiyah memusatkan pada pemahaman, kemampuan peserta didik dalam memperagakan atau mempraktekkan secara langsung tata cara ketentuan pelaksanaan ibadah praktis, seperti praktek shalat, wudhu, mengurus jenazah, manasik, dan lain sebagainya. Keempat, Standar Kecakapan Dzikir dan Do'a dengan kompetensi dasar peserta didik mampu menghafal doa-doa pilihan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi dan melaksanakan dzikir bukan hanya sebagai ritual sehari-hari tetapi juga dapat mengerti arti kata doa secara umum. Dari empat kelompok utama standar kecakapan di atas kemudian diturunkan pada beberapa detail materi pokok tiap kelompok standar kecakapan. Detail materi pokok tersebut dijabarkan dalam hasil observasi terhadap buku panduan untuk siswa yang berjudul "Buku Pintar SKUA MAN Nurul Islam" sebagai berikut: a. Standar Kecakapan Al-Quran dengan detail materi pokok juz amma secara lengkap, dari mulai Q.S An- Naba' sampai dengan Surat An-Nash dengan ketentuan hafalan secara benar sesuai ilmu tajwid dan kejelasan bacaannya serta kelancaran hafalannya juga sangat diperhitungkan. Standar Kecakapan Fikih Kaifiyah dengan detail materi yang mencakup seluruh aspek rukun iman, islam dan ihsan yang bersifat praktis dan dapat divisualisasikan, seperti praktek wudhu, shalat, mengurus jenazah, manasik secara umum, menghafalkan doa-doa kehidupan sehari-hari.

Adapun materi SKUA yang memungkinkan digunakannya metode demonstrasi adalah materi materi yang bersifat visual dan praktis, misalnya pada materi fiqh kaifiyah antara lain mencakup praktek wudhu, praktek sholat, tayamum, mengurus jenazah, dan manasik haji. Sedangkan pada materi menghafalkan juz amma adalah seluruhnya. Mengenai materi akhlak antara lain memuat menghafalkan doa pendek, cara berhubungan dengan guru dan orang tua, aktivitas sunnah nabi yang bersifat mubah seperti makan minum dan lain sebagainya.

Efektivitas Metode Demonstrasi pada mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ema Amalia dan Ibrohim dengan tema Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaje-Muba mengungkapkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dan signifikan dalam pembelajaran Ubudiyah. hal itu dibuktikan dengan adanya perbedaan yang meningkat dari tes sebelumnya

yakni tes pertama ke tes yang ke dua. Pada akhir kesimpulannya dikuatkan dengan adanya peningkatan skor pelajaran fiqh praktis utamanya materi terkait dengan praktek sholat⁶⁶.

Begitu juga hasil penelitian Rahmi Dewanti, A.Fajriwati yang berjudul Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih yang mana meskipun yang dikaji adalah materi fiqh tetapi secara konstruksi disiplin keilmuan tetap berada dibawah konsep ubudiyah. Pada penelitian tersebut penulis menegaskan bahwa metode demonsteasi sangat efektif untuk materi fiqh yang bersifat praktis, seperti praktek shalat , tayamum dan sebagainya. karena peserta didik dapat mengimplementasikan secara langsung teori dari materi yang telah diajarkan sebelumnya⁶⁷.

Selaras dengan itu Nila Lukmatus Syahidah pada penelitiannya yang mengerucutkan penelitian PAI hanya pada materi praktek udzhiyyah dan merawat jenazah menyatakan dengan jelas bahwa metode demonstrasi berdampak positif pada peserta didik dalam mata pelajaran fiqh tutorial seperti cara mengurus jenazah karena sisea lebih mudah mengamati langsung apa saja yang harus dilakukan saat bertemu dengan jenazah menurut perspektif islam⁶⁸

Kesimpulan

metode demonstrasi merupakan metode yang memusatkan kepada aksi peserta didik dalam memperagakan materi secara langsung atau dengan bantuan media. ubudiyah ialah Ibadah, yakni menunaikan perintah Allah pada kehidupan sehari-hari, yang memerlukan rasa penghambaan dan diimplementasikan menjadi hidup pada pencerahan menjadi hamba, atau dalam pengertian lain segala bentuk ibadah yang dilakukan untuk mendapat nilai atau pahala lebih disertai ridho asal Allah Swt.

Efektivitas metode demknstrasi pada pembelajaran ubudiyah

Berdasarkan penelitian-penelitian yang menunjukkan fakta bahwa metode demonstrasi sangat relevan dan signifikan pada materi kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah.

⁶⁶ Ema Amalia, Ibrohim. Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga-Muba. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3, No. 1, (2017): 98-107

⁶⁷ Rahmi Dewanti, A. Fajriwati, "Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih". *Jurnal Pilar Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11 No.1 , (2020): 90-96

⁶⁸ Nila Lukmatus Syahidah, "Metode demonstrasi pada pembelajaran PAI (Studi kasus materi penyembelihan hewan dan pengurusan jenazah)", *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education* 4, No.1, (2020).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatih Syuhud. *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Malang: Pustaka Al- Khoiroth, 2020
- Abdul Qadir Murad. *Muallim As- Shaff wa Ushul At-Tadris Al-Hadits*. Amman: Dar Usamah. 2005
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009
- Agus Budiman, “Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal At- Ta’dib, Journal of Pesantren Education*, Vol. 8, No. 1 (2013), 60-80
- Akh, Muwafik Saleh. *Islam Hadir di Bumi Manusia*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Al- Kailani. Falich. *yaumul Qiyamah fi Al- Qur’an Al- Kariim*. Oman: Dar Dajlah, 2009
- Al- Malibari. Zainuddin. *Fathul Muin bi syarhi Qurratil Ain*. Surabaya: Toko Kitab Imam
- Al-Bastani, Butrus. *Muhith Al- Muhith*. Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiyah, 2009
- Al-Bayanuni. *Tahawwulul Ibadaat Ila Ibadaat Wa Atsaruhu Fi Hayatil Muslimin*. Peshwar : Dar Al-Fath. 1993
- Ali Al- Jufri, *Al- Insaniyyatu Qabla At- tadayyun*. Abu Dhabi: Dar Al- Faqih, 2015
- Ali ibn Sulthan M. Al-Qari’. *Mir’atul Mafatih Syarh misykatul masyobih*. Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiyyah, 2001
- An- Nawawi. *Al- Adzkar An- Nawawiyah min Kalami Sayyid Al- Abrar*. Riyadh: Maktabah Nazzar Al- Mustafa Al-Baz, 1997
- Ariesto, Hadi Sutopo, *Literature Review Nvivo*. Tangerang: TopazArt, 2021.
- As- Sanusi, Muhammad. *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As- Sanusi Terjemah Umm Al- Barahin*. Kediri: Santri Salaf Press, 2014
- As- Sya’rani, Ahmad. *Al- Yawaqith wal Jawahir fi Bayani Aqaid Al- Akabir*. Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiyyah, 2018
- Asfiati. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana. 2020

- Asmidar Parapat. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher 2020
- Asmidar Parapat. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini..* Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020
- Az- Zabidi. *Ithaf Saadatil Muttaqin*, Juz 6. Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiah, 2020
- Bambang Supardi. *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*, Bogor: Guepedia, 2020
- Bambang Suryadi & Bahrul Hayat. *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosma Karya Indonesia , 2021
- Chotibul Umam. *Inovasi Pendidikan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau: DOTPLUS Publisher. 2020
- Didik Andriawan. *Guru Ideal dalam Perspektif Al- Qur'an*. Yogyakarta: Mirra Buana Media. 2020
- Ema Amalia, Ibrahim. Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggagemuba. *Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol 3, No 1, 2017. 98-107
- Eni Riffriyanti, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mts Miftahul Ulum Weding Bonang Demak," *Al- Fikri, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019), 1-10
- Farh Al- Mubarak, *Tharaiq At-Tadris Al-Ammah*. Al-Qahirah: Dar Humaitsirah, 2016
- Farh Al- Mubarak. *Tharaiq At-Tadris Al-Ammah*. Al-Qahirah: Dar Humaitsirah. 2016
- Farh Al- Mubarak. *Tharaiq At-Tadris Al-Ammah*. Al-Qahirah: Dar Humaitsirah. 2016
- Halid Hanafi, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish. 2018
- Halim Simatupang. *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*. Surabaya: CV. Cipta Media Guru. 2019

- Halim Simatupang. *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*. Surabaya: CV. Cipta Media Guru. 2019
- Ibn Katsir. *Tafsir Al- Qur'an Al- Adzim*, Juz 8. Riyadh: Dar Thoibah, 1999
- Ipnu R Nugroho. *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam, dan Ihsan*. Yogyakarta: Mueeza, 2019
- Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, Yogtakarta: Deepublish Publisher
- Khoirul Budi Utomo, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI," *Modeling, Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5, No. 2 (2018), 145-146
- Kholilurrohman. *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat dan Tanpa Arah*. tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020
- Laelatul Rhohmah, "Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Smp N 20 Semarang," *Conference on Islamic Studies CoIS* (2019): 341-355.
- Lufri, Dkk, *Metodologi Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH, 2020
- Lufri, Dkk. *Metodologi Pembelajaran* . Purwokerto: CV IRDH. 2020.
- Lufri, Dkk. *Metodologi Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH. 2020
- M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- M. Quraish Shihab. *Yang halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2010
- Mohammad Nur Hasan, Imron Fauzi. Pembinaan 'Ubudiyah Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Genteng. Al- Adabiyah: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 1 2020
- Nawawi, Al- Jawi. *Nur Adz- dzalam ala Mandzumah Aqidatul Awwam*. Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiyyah, 2009

- Nila Lukmatus Syahidah, Metode demonstrasi pada pembelajaran PAI (Studi kasus materi penyembelihan hewan dan pengurusan jenazah), *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education*. Vol 4, No. 1, 2020.
- Nurul Ihsan. *Mengenal Malaikat-Malaikat Allah*. Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008
- Rahmi Dewanti. A. Fajriwati, “Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih”. *Jurnal Pilar Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, No.1 , (2020): 90-96
- Rahmi Dewanti. A. Fajriwati, Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Pilar* : Vol 11. No 1. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* , 2020. 90-96
- Ros Mayasari. “Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah telaah dengan Perspektif Psikologi)”. *Al- Munzir, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*”. Vol. 7. No. 2 (2014), 83-100
- Rukiyanto. *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press 2021
- Siti Nur Aidah & Tim penerbit KBM, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*. Bantul: KBM Indonesia, 2020
- Siti Nur Aidah & Tim penerbit KBM. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*. Bantul: KBM Indonesia. 2020
- Siti Nur Aidah & Tim penerbit KBM. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*. Bantul: KBM Indonesia. 2020
- Thaha, M. Najjar. *Ushul Ad- Diin inda Al- Imam At-Tabari*. Riyadh: Dar Al- Kayan, 2005
- Ushwa Dwi Masrurah, Elihami Elihami, “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal,” *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol. 2, No. 1 (2018), 2715-2634
- Yanuar Arifin. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* Yogyakarta: IRCiSoD. 2018